

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberagamaan diartikan sebagai suatu aktivitas jasmani dan rohani manusia beragama dalam rangka merespon wahyu atau ajaran agama yang meliputi segenap aspek kehidupan manusia seperti ubudiyah, sosial, psikologis (pikir, rasa, sikap, perilaku, pribadi), dan seterusnya secara totalitas dalam rangka mencapai pengabdian tertinggi atau menghambakan diri pada *Kholiqnya*. Secara fitrah manusia akan selalu membutuhkan agama sebagai jalan menuju kesuciannya. Manusia membutuhkan bimbingan dan petunjuk yang benar yang bernilai mutlak untuk kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Keberagamaan seseorang merupakan cerminan dari pola-pola tingkah laku dan perbuatan yang selalu mendasarkan pada nilai-nilai yang diyakini. Terkait dengan perilaku beragama, yang sangat berpengaruh adalah masalah kesadaran. Pengetahuan tentang agama belum secara otomatis menimbulkan perilaku beragama bila tidak dibarengi dengan kesadaran beragama, karena kesadaran beragama merupakan kekuatan internal yang timbul dan dibangun dari keimanan, syukur, dan sabar.

Keberagamaan masyarakat muslim di Indonesia banyak dipengaruhi oleh pluralitas ideologi maupun pemahaman keagamaan yang berbeda satu sama lain sebagai implikasi perubahan sosial yang mencerminkan muslim pedesaan atau muslim urban (perkotaan).¹ Salah satu keragaman Islam di Indonesia yang terbilang unik adalah istilah Islam Abangan yang menjadi varian, golongan atau lapisan masyarakat khususnya di tanah Jawa. Santri, Abangan, dan priyai ini tidak lepas dari seorang peneliti Clifford Geertz. Sebagai bagian dari lapisan muslim Jawa, Abangan ditempatkan oleh Geertz menjadi kelompok masyarakat yang kurang memiliki pengetahuan tentang ajaran agama. Kelompok keagamaan dalam tradisi masyarakat Jawa termasuk Islam Abangan merupakan representasi dari

¹ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta:Teras,2009), 82.

kecenderungan perilaku masyarakat yang mengaku sebagai muslim, tetapi tidak konsisten dalam menjalankan perintah agama. Islam Abangan tidak secara terang-terangan menyatakan dirinya sebagai muslim, karena mereka memang Islam berdasarkan faktor keturunan yang mempengaruhi proses awal penyebaran agama Islam ketika dibawa oleh Wali Songo. Perilaku muslim Abangan dikatakan sebagai kelompok tani yang kurang memperhatikan doktrin Islam secara mapan.² Sedangkan, hal penting dalam beragama adalah memiliki keimanan. Keimanan sendiri memiliki banyak unsur, dan unsur yang paling penting adalah komitmen untuk menjaga hati agar selalu berada dalam kebenaran. Secara praktis, hal ini diwujudkan dengan cara melaksanakan segala perintah dan menjahui semua larangan Allah dan Rasul-Nya. Seseorang yang beragama akan merefleksikan pengetahuan agamanya dalam sebuah tindakan keberagamaan, melaksanakan ibadah dan mengembangkan tingkah laku yang terpuji.

Kesadaran beragama merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan kedalam peribadatan kepada-Nya, baik bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*. Manusia dalam hidupnya selalu merindukan kebahagiaan. Kebahagiaan yang hakiki ternyata bukanlah berasal dari pola hidup bebas seperti burung, melainkan diperoleh melalui pola hidup yang konsisten mentaati aturan tertentu, yaitu agama. Sebagai langkah awal dalam mencapai kebahagiaan, manusia harus menyadari makna keberadaannya di dunia ini. Peranan agama adalah sebagai pendorong atau penggerak serta mengontrol dari tindakan-tindakan para anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya, sehingga tercipta ketertiban sosial. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma dan sebagai sosial kontrol sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok.

² Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan Santri Priyayi Dalam Budaya Jawa*, Terjemahan Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), Cet. II, 173-175

Fungsi agama atau sikap religius dalam masyarakat adalah peran agama dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu diharapkan agama menjalankan fungsinya sehingga masyarakat sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya.³

Melihat peranan agama yang amat penting bagi kehidupan manusia, ternyata banyak dari suatu masyarakat yang belum mengetahui tentang pentingnya hidup berlandaskan norma dari agama dan masih hidup bebas seakan-akan mereka hidup tanpa adanya suatu batasan dari siapapun. Hal inilah yang dialami oleh masyarakat Kampung Sosial/Pecinan Kudus yang memiliki kepribadian dan polah hidup yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, pada dasarnya mereka berasal dari golongan yang sama, yaitu “kelas bawah” dengan latar pekerjaan yang hampir sama juga. Seperti yang di ketahui bahwasannya kampung sosial adalah kampung yang dihuni oleh orang-orang yang bekerja di jalanan seperti para pengemis, pengamen, dan juga pemulung. Karena itulah keberadaan mereka di pandang negatif oleh masyarakat sekitar.

Disampaikan oleh Ibu Ningsih selaku ketua RT di kampung sosial, jika melihat dari faktor penyebab terjadinya kemiskinan tidak lepas dari faktor pendidikan yang memang tidak terlalu tinggi sehingga kesempatan untuk mencari lapangan kerja yang lebih pantas pun cukup kesulitan. Meskipun begitu, beberapa keluarga mulai menyadari tentang pentingnya pendidikan demi terciptanya cita-cita anak-anak mereka dan masadepannya. Tidak hanya sadar dengan pendidikan formal beberapa keluarga juga mulai menyadari tentang pentingnya pendidikan bagi kehidupan mereka terutama kebutuhan keagamaan sebagai dasar pembentukan akhlak dan moral dalam bertingkah laku sehari-hari.⁴

³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Surakarta: Pustaka Setia, 2011), 130

⁴ Hasil wawancara dengan ketua RT dukuh Argopuro RT06 RW02 desa Hadipolo kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus tanggal 12 November 2019 pukul 13.00-selesai.

Kaitannya dengan kebutuhan pendidikan terutama yang berkaitan dengan kebutuhan rohani, kegiatan-kegiatan tentang hal yang bersifat religi tentu sangat dibutuhkan oleh setiap orang dalam menjalani kehidupannya. Karenanya solusi penanganan kepada masyarakat yang bermayoritas sebagai pengemis atau disebut juga masyarakat golongan kelas bawah atau marginal tidak hanya tentang materi, namun juga kebutuhan akan rohani.

Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti, di Kampung Sosial ini masyarakatnya belajar atau mendalami keagamaan dengan kelompok Jama'ah Tabligh, meskipun di sekitar kampung sosial juga banyak guru mengaji. Hal ini dikarenakan pandangan negatif masyarakat sekitar tentang kampung sosial ini, selain itu masyarakat Kampung Sosial juga bersifat tertutup atau jarang berbaur dengan masyarakat sekitar. Meskipun begitu, banyak pula kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat, seperti tahlil yang rutin dilaksanakan tiap malam jum'at disalah satu rumah warga secara bergilir, dan ada banyak pula kegiatan keagamaan yang masih berjalan hingga saat ini.

Jamaah Tabligh merupakan kelompok keagamaan yang bergerak di bidang keagamaan untuk menegakkan ajaran-ajaran Islam ditengah masyarakat muslim. Kelompok ini memiliki tujuan mengembalikan ajaran Islam yang lurus, menyeru dan membangkitkan jiwa spiritualitas dikalangan umat muslim yang semakin hari semakin terperosok dalam kemajuan dunia ini.

Secaragaris besar, aktivitas Jama'ah Tabligh memusatkan kegiatannya di masjid-masjid dan musholla-musholla dengan tujuan untuk meramaikan masjid maupun musholla dan mengajak umat Islam agar kembali mencintai masjid. Aktivitas tersebut di antaranya: musyawarah, taklim atau kajian rutin, silaturrahi, *muzakara* (pertukaran pikiran tentang pentingnya iman, amal dan sebagainya). Namun, kegiatan terpenting mereka adalah dakwah yang dikemas dalam bentuk *khuruj* atau keluar.⁵

⁵ Abu Muhammad Bin Abduh, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*, (Bandung: Khoiru Ummat 2008), 9-11

Awal kemunculan Jamaah Tabligh di Kampung Sosial sekitar tahun 1995 yang dipimpin oleh bapak Ahmadi sebagai *ta'mir khuruj* jamaah tabligh pada saat itu. Penduduk Kampung Sosial menyambutnya dengan baik dan memperbolehkan kelompok jamaah tabligh bermukim di mushollah yang ada di Kampung Sosial. Melalui kegiatan jaulah dan musyawarah dengan masyarakat, perlahan jamaah tabligh menyentuh hati dari sebagian kecil masyarakat Kampung Sosial, tentu tidak mudah mengajak masyarakat yang latar belakangnya kurang mengenal agama bahkan bisa di bilang sama sekali tidak mengetahui agama itu sendiri. Seperti yang telah diungkapkan oleh karl marx, mereka mau melaksanakan aturan-aturan agama ketika tidak mengganggu aktivitas mereka yang berkaitan dengan mencari nafkah. Karena dasar hal inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap **“Peran Jama’ah Tabligh Dalam Membentuk Makna Beragama Bagi Masyarakat Kampung Sosial Argopuro Kudus”**.

B. Fokus penelitian

Kampung Sosial/Pecinan Kudus yang memiliki kepribadian dan polah hidup yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, pada dasarnya mereka berasal dari golongan yang sama, yaitu “kelas bawah” dengan latar pekerjaan yang hampir sama juga. Seperti yang di ketahui bahwasannya kampung sosial adalah kampung yang dihuni oleh orang-orang yang bekerja di jalanan seperti para pengemis, pengamen, dan juga pemulung. Tentu sangat menarik, mengkaji bagaimana perilaku beragama pada masyarakat Kampung sosial ini. Dan yang lebih menarik lagi adalah di dalam Kampung Sosial sendiri terdapat adanya suatu komunitas atau golongan yang biasa disebut Jama’ah Tabligh. Penelitian ini berjudul “Peran Jama’ah Tabligh Dalam Membentuk Makna Beragama Masyarakat Kampung Sosial Argopuro Kudus”. Pada pembahasan ini penulis memfokuskan pada bagaimana kelompok Jamaah Tabligh membangun makna beragama pada masyarakat Kampung Sosial.

C. Rumusan Masalah

Obyek dalam penelitian ini adalah kelompok Jama’ah Tabligh yang ada di Kampung Sosial Argopuro Kudus.

Mereka mempunyai misi yang unik dan cara penyampaian Islam yang bisa dibilang berbeda dengan kelompok atau golongan lain yang mendominasi Islam di Negeri ini seperti NU dan Muhammadiyah. Dari data yang telah dipaparkan pada latar belakang, peneliti akan mengulas tentang :

1. Apa yang dimaksud dengan membangun makna beragama bagi masyarakat Kampung Sosial Argopuro?
2. Bagaimana peran Jamaah Tabligh dalam membentuk perilaku beragama bagi masyarakat Kampung Sosial Argopuro Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Penulisan penelitian ini selain mempunyai tujuan untuk mengetahui lebih jelas tentang membangun makna beragama bagi masyarakat Kampung Sosial, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Jamaah Tabligh dalam membentuk perilaku beragama bagi masyarakat Kampung Sosial Argopuro Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi yang jelas baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Manfaat Akademik, karya tulis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan ikut memperluas wacana keilmuan, khususnya mengenai Tipologi Keagamaan Masyarakat Pinggiran Kudus
 - b) Manfaat Kepustakaan, karya ini diharapkan dapat ikut memperkaya khasanah karya tulis ilmiah yang telah ada, sehingga dapat menjadi rujukan bagi kebijakan yang akan di ambil dalam bidang ilmu ushuluddin.
 - c) Manfaat Jurusan Ushuluddin, karya tulis ini mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang Tipologi Keagamaan Masyarakat Pinggiran Kudus
2. Manfaat praktis
 - a) Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan

motivasi bagi peneliti dalam berperilaku di masyarakat.

- b) Bagi Masyarakat, penelitian ini digunakan dalam menambah pemahaman masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari bab dan sub bab, untuk mengetahui garis-garis besar dengan mudah dan jelas penulis akan menguraikannya secara singkat. Berikut adalah sistematika yang penulis susun dalam skripsi ini:

Bab pertama, atau pendahuluan yang merupakan kerangka dasar dalam penulisan skripsi yang berisikan latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab kedua, dalam bab ini menjelaskan tentang landasan teori. Dalam landasan teori ini penulis akan mendeskripsikan teori yang sesuai dengan judul penelitian “Peran Jama’ah Tabligh Dalam Membentuk Makna Beragama Masyarakat Kampung Sosial Argopuro Kudus”, yaitu: deskripsi keagamaan suatu masyarakat dan sejarah tentang berdirinya kelompok/organisasi yang dikenal dengan Jamaah Tabligh (pendiri dan ajaran yang diterapkan dalam masyarakat). Selain landasan teori, bab kedua juga menerangkan mengenai penelitian terdahulu dalam penelitian.

Bab ketiga, mengenai metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, membahas tentang penelitian dan pembahasan, yang berisi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data yang penelitian.

Bab kelima, penutup yang berisikan tentang kesimpulan dari penelitian. Selain itu, bab ini juga membahas saran-saran dari penulis.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN